P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940

PENGARUH AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Marannu Paledung[1)], Nur Hikmah Helida Amahoru[2)], Muh Ziaul Haq Bakri[3)]
[1,2,3)] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura
email: marannu.paledung@lecturer.unpatti.ac.id, nur.amahoru@lecturer.unpatti.ac.id, muh.haqbakri@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting* atau EMA), biaya lingkungan, dan pengungkapan emisi gas rumah kaca (GRK) terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan sampel penelitian, hasilnya diperoleh 43 perusahaan. Dengan menggunakan pengolahan data regresi linear berganda via SPSS 25, hasil penelitian membuktikan bahwa EMA dan pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan biaya lingkungan tidak menunjukkan pengaruh. Nilai *Adjusted R2* sebesar 41,4% mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan, sementara 58,6% sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model. Implikasinya, manajemen perusahaan dapat menggunakan EMA dan pengungkapan GRK sebagai instrumen komunikasi strategis untuk memberikan sinyal positif kepada pasar untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji variabel lain di luar variabel ini, memperluas cakupan sektor, serta memperpanjang periode pengamatan guna memeroleh gambaran yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: *akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, nilai perusahaan, pengungkapan emisi gas rumah kaca*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Environmental Management Accounting (EMA), environmental costs, and greenhouse gas (GHG) emission disclosures on firm value. The population of this study comprises basic and chemical industry manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2025 period. A purposive sampling technique was employed, resulting in a sample of 43 companies. Using multiple linear regression analysis via SPSS 25, the results demonstrate that EMA and GHG emission disclosures have a positive effect on firm value, whereas environmental costs show no significant effect. The Adjusted R2 value of 41.4% indicates that these three independent variables explain 41.4% of the variation in firm value, with the remaining 58.6% attributable to factors outside the model Implicatively, corporate management can utilize EMA and GHG disclosures as strategic communication instruments to send positive signals to the market in order to enhance firm value. Future research is encouraged to examine additional variables beyond those included in this study, expand the sector coverage, and extend the observation period to obtain a more comprehensive insight.

Keywords: *environmental management accounting, environmental cost, firm value, greenhouse gasses disclosure*

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim global semakin menggeser paradigma penilaian investor pasar modal, dari sekedar kinerja keuangan, menuju bisnis yang berkelanjutan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya minat investor terhadap perusahaan yang mengutamakan ESG *(environmental, social, and governance)*. Pada

gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat imbal hasil Indeks IDX ESG Leaders dari tahun 2021 – 2025 sebesar 9,29%, lebih tinggi dibandingkan IDX30, IDX80, dan LQ45. Performa tersebut menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan juga sebagai investasi untuk jangka panjang guna meningkatkan ketahanan bisnis, tidak hanya sebagai pengurang profit (Solanke et al., 2025). Kondisi tersebut memotivasi investor untuk semakin aktif mengalokasikan modalnya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki komitmen terhadap tata kelola lingkungan dan sosial. Sehingga, integrasi laporan keberlanjutan ke dalam analisis keuangan menjadi sangat penting bagi investor maupun praktisi akuntansi dalam menilai nilai perusahaan (Anggriani & Syaipudin, 2025).

Meningkatnya perhatian investor terhadap keberlanjutan juga mendorong integrasi informasi lingkungan ke dalam proses analisis keuangan. Saat ini investor semakin memperhatikan kemampuan perusahana mengelola risiko iklim, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan operasional, tidak sekedar memperhatikan kinerja keuangan (Lako, 2018). Dengan adanya publikasi mengenai kinerja lingkungan dapat mengurangi asimetri informasi karena adanya peningkatan kualitas proses penilaian perusahaaan (Anggriani & Syaipudin, 2025). Dari sudut pandang teori sinyal, publikasi informasi lingkungan yang kredibel menjadi sinyal positif berkaitan peluang dan kualitas tata kelola perusahaan (Agung et al., 2025).

Gambar 1. Perbandingan Tingkat Imbal Hasil Indeks IDX ESG Leaders



Sumber: idx.co.id

Perkembangan tersebut diperkuat oleh semakin meningkatnya regulasi pemerintah mengenai keuangan berkelanjutan dan pengelolaan emisi. Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan yang berkelanjutan menjadi wajib bagi lembaga jasa keuangan dan perusahaan publik dalam penyusunan laporan keuangan yang berkelanjutan secara berkala. Kebijakan ini kemudian diperkuat melalui peluncuran Taksonomi Hijau Indonesia serta komitmen nasional untuk mencapai *Net Zero Emission (NZE)* pada tahun 2060 atau lebih cepat. Implementasi berbagai regulasi tersebut meningkatkan tekanan bagi perusahaan, khususnya pada sektor dengan intensitas emisi tinggi, untuk mengelola dan mengungkapkan kinerja lingkungannya secara lebih transparan. Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan perlu menunjukkan kepatuhan terhadap ekspektasi sosial dan regulasi agar memperoleh legitimasi dari masyarakat, regulator, dan investor sehingga investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat menangkapnya sebagai sinyal positif (Gerged et al., 2021).

Tekanan regulasi dan perubahan preferensi investor tersebut pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan, yaitu nilai pasar yang merefleksikan harapan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka panjang (Agustia & Wijaya, 2021). Selain merefleksikan kinerja keuangan, nilai perusahaan juga menjadi cerminan kemampuan perusahaan mengelola risiko lingkungannya dan bagaimana mempertahankan keberlanjutan operasionalnya. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan dengan strategi keberlanjutan cenderung memeroleh kepercayaan yang lebih tinggi dari investor (Deswanto & Siregar, 2018; Soedjatmiko et al., 2021). Oleh karena itu, urgensi untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan untuk dalam jangka panjang.

Salah satu instrumen strategis yang dapat menjembatani pengelolaan lingkungan internal dengan penilaian eksternal pasar adalah Akuntansi Manajemen Lingkungan *(Environmental Management Accounting*/EMA). EMA memberikan informasi mengenai aktivitas operasional perusahaan yang menimbulkan penggunaan material energi dan infromasi moneter terkait dengna biaya lingkungan. Informasi tersebut kemudian memungkinkan manajemen untuk

mengindentifikasi jika ada pemborosan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan. Implementasi EMA yang efektif dapat meningkatkan *eco-efficiency,* mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan operasional jangka panjang. Dengan mengimplementasikan EMA, perusahaan menunjukkan komitmen dan regulasi risiko lingkungan yang matang, yang menjadi daya tarik bagi investor untuk meningkatkan nilai perusahaan (Agustia & Wijaya, 2021; Putri & Dewi, 2025). Namun, beberapa hasil berbeda didapatkan beberapa penelitian terdahulu (Depitasari & Laksono, 2025), yang menyatakan bahwa EMA tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Dimensi keuangan dari strategi lingkungan perusahaan tercemin dalam biaya *(environmental cost)*. Alokasi biaya lingkungan sering menimbulkan dua perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang jangka pendek, biaya lingkungan dipandang sebagai tambahan beban operasional yang dapat menurunkan laba perusahaan (Anggriani & Syaipudin, 2025). Namun, dari perspektif jangka panjang, dengan adanya alokasi biaya lingkungan, menjadi langkah strategis untuk mengurangi risiko lingkungan, menghindari sanksi hukum, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan citra positif perusahaan. Investasi tersebut dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dan mengurangi risiko yang dipersepsikan investor, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Renaldi & Anis, 2023). Akan tetapi, hasil berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Menurut Anggriani & Syaipudin (2025), Fristianti et al., (2023), Ginting (2021) dan Saputri et al., (2023) pengaruh atau dampak biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan belum menunjukkan konsistensi, oleh karena itu masih diperlukan pengujian lebih lanjut.

Selain sistem akuntansi dan investasi lingkungan, emisi gas rumah kaca (GRK) merupakan indikator penting yang mencerminkan intensitas karbon dan risiko transisi perusahaan menuju ekonomi rendah karbon. Tingkat emisi GRK menunjukkan sejauh mana aktivitas operasional perusahaan berkontribusi terhadap perubahan iklim dan menjadi perhatian utama regulator maupun investor. Perusahaan yang mampu mengelola dan menurunkan emisi GRK secara konsisten umumnya dipersepsikan memiliki risiko regulasi, risiko litigasi, dan risiko reputasi yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan intensitas emisi yang tinggi menghadapi potensi peningkatan biaya kepatuhan, tekanan dari investor institusional, serta penurunan daya saing di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan emisi GRK dipandang sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko iklim yang dapat memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan (Lestari & Baihaqi, 2026). Namun, penelitian Agustia et al. (2019) menunjukkan bahwa emisi GRK tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil temuan ini juga menjadi penting untuk kemudian dilakukan pengujian kembali.

Hasil temuan yang berbeda-beda menjelaskan bahwa hubungan antara strategi lingkungan perusahaan serta nilai perusahaan belum sepenuhnya mampu dijelaskan oleh penelitian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menguji EMA, biaya lingkungan, dan emisi GRK secara terpisah, sehingga hasilnya belum mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana ketiga variabel tersebut membentuk persepsi investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Padahal, EMA merepresentasikan sistem pengelolaan lingkungan internal, biaya lingkungan mencerminkan komitmen finansial perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan, sedangkan emisi GRK menunjukkan hasil kinerja lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Integrasi ketiga aspek tersebut penting untuk memahami bagaimana strategi lingkungan perusahaan diterjemahkan menjadi respons pasar modal.

Berdasarkan perbeda-bedaan hasil tersebut, penelitian ini bertujuan menguji bagaimana pengaruh EMA, biaya lingkungan, dan emisi gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2021-2025. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi lingkungan dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama strategi lingkungan perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan bukti mengenai sistem akuntansi lingkungan, investasi lingkungan, dan kinerja emisi secara bersama-sama memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal Indonesia, sehingga dapat menjadi masukan bagi manajemen, investor, dan regulator dalam mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

2. TELAAH LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali digagas pertama kali oleh George A. Arkelof tahun 1970. Lalu pada tahun 1973 Michael Spence mengembangkan teori ini. Dalam teori sinyal, perusahaan memberikan sinyal bagi investor terkait bagaimana manajemen memandang perusahaan (Spence, 1973). Karena manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan investor, maka perusahaan berupaya memberikan sinyal berupa informasi kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi yang dipublikasikan perusahaan berupa informasi keuangan dan informasi non keuangan seperti informasi mengenai pertangunggjawaban sosial. Dengan adanya publikasi laporan tersebut diharapkan menjadi sinyal positif bagi investor (Shroff & Soni, 2024; A. Yoon, 2025).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi atau penilaian menyeluruh dari investor dan pasar modal terhadap tingkat keberhasilan serta prospek keberlanjutan suatu perusahaan (Agung et al., 2025; Effendi, 2021). Nilai ini mencerminkan sejauh mana pasar mempercayai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya, risiko operasional, hingga strategi jangka panjang, termasuk aspek keuangan maupun non-keuangan seperti pengelolaan lingkungan. Pada perusahaan terbuka, nilai perusahaan sering diproksikan dengan harga pasar saham dan indikator seperti Tobin's Q, di mana kenaikan harga saham menandakan tingginya apresiasi pemodal atas potensi pertumbuhan bisnis di masa depan.

Pencapaian nilai perusahaan yang optimal menjadi tujuan investor karena berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan mereka. Ketika perusahaan mampu menunjukkan tata kelola yang transparan, kinerja finansial yang sehat, serta kepekaan terhadap isu keberlanjutan, sinyal positif tersebut akan mengurangi ketidakpastian informasi di pasar. Respons pasar yang membaik akan mendorong permintaan atas saham perusahaan, meminimalkan risiko biaya modal, dan pada akhirnya mengukuhkan posisi daya saing bisnis dalam jangka panjang (Lau et al., 2025; B. Yoon et al., 2018).

Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*/EMA) merupakan sistem akuntansi yang mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan dua jenis informasi utama untuk pengambilan keputusan internal: informasi fisik mengenai penggunaan serta alur materi dan energi (seperti limbah, bahan baku, dan emisi), serta informasi moneter yang berkaitan dengan biaya-biaya berdampak ekologis. Melalui pendekatan ini, perusahaan tidak hanya mencatat angka transaksi keuangan konvensional, melainkan juga mengukur sejauh mana aktivitas operasional memberikan efisiensi atau beban terhadap kelestarian alam (Putri & Dewi, 2025).

Implementasi praktik akuntansi ini membantu manajemen merancang strategi bisnis yang presisi, meminimalisasi risiko sanksi regulasi, serta mengoptimalkan efisiensi alokasi sumber daya. Dengan memetakan biaya lingkungan secara transparan—mulai dari pencegahan polusi hingga pengelolaan limbah—perusahaan dapat menemukan potensi penghematan biaya tak terduga *(cost saving),* mendorong inovasi ramah lingkungan, sekaligus menyampaikan sinyal kredibel kepada pemangku kepentingan bahwa organisasi memiliki tata kelola yang unggul dan berkelanjutan (Depitasari & Laksono, 2025; Sari & Gantino, 2022).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan beban atau biaya dikeluarkan perusahaan untuk mengelola, mencegah, mengatasi atau memulihkan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan. Biaya tersebut sebagai wujud pertanggungjawaban sosial juga komitmennya untuk melestarika lingkungan. Tidak hanya itu, biaya lingkungan juga merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menekan timbulnya polusi ataupun pencemaran akibat proses produksi (Setiawan & Finomia Honesty, 2021). Dalam kerangka akuntansi keberlanjutan, biaya lingkungan berfungsi sebagai sarana untuk menyelaraskan pencapaian kinerja keuangan (profit) dengan aspek keberlanjutan ekologis (planet), sekaligus sebagai upaya perusahaan dalam

memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat dan pemangku kepentingan (Apriandi et al., 2022).

Biaya lingkungan terdiri dari empat jenis, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Biaya pencegahan dan deteksi dialokasikan untuk aktivitas proaktif seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengolahan limbah, serta pemantauan standar kepatuhan regulasi, sedangkan biaya kegagalan ditujukan untuk menanggulangi kerusakan atau kontaminasi lingkungan yang terjadi. Walaupun beberapa pendapat (Anggriani & Syaipudin, 2025; Fristianti et al., 2023; Saputri et al., 2023) menyatakan bahwa biaya lingkungan adalah beban yang mengurangi profitabilitas jangka pendek, namun dalam prespektif akuntansi lingkungan, pengalokasian biaya lingkungan yang transparan sebagai investasi strategis jangka panjang guna meminimalisir risiko bisnis, memperbaiki reputasi korporat, serta memberikan sinyal positif bagi pasar modal (Renaldi & Anis, 2023).

Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)

Pengungkapan emisi GRK merupakan laporan perusahaan mengenai emisi gas rumah kaca yang timbul akibat aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, pengungkapan ini masih bersifat sukarela atau *voluntary* yang mengikuti pedoman dari GRI *(Global Reporting Initiative)*. Pedoman tersebut biasanya berisi indikator seperti emisi langsung dan tidak langsung, serta inisiatif perusahaan dalam mengurangi emisi tersebut. Pengungkapan ini diharapkan menunjukkan transparan melalui informasi kepada investor maupun masyarakat berkenaan dengan komitmen dan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitasnya (Maaloul, 2018).

Selain itu, pengungkapan ini juga menjadi media komunikasi perusahaan untuk meningkatkan reputasi dan citranya di mata investor. Meskipun bersifat sukarela, tetapi pengungkapan emisi GRK menjadi bentuk keseriusan perusahaan untuk keberlanjutan maupun tanggung jawab sosialnya. Di Indonesia, pengungkapan ini masih bersifat *voluntary* atau sukarela dan biasanya termuat dalam laporan keberlanjutan perusahaan, yang menunjukkan usaha perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan lainnya termasuk investor terhadap komitmen mereka dalam upaya mitigasi perubahan iklim (Agustia & Wijaya, 2021; Citraningtyas et al., 2025).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Implementasi EMA dapat menjadi sebuah instrumen strategis yang mencerminkan komitmen dan tanggung jawab ekologis perusahaan dalam mengatur dampak lingkungan secara transparan serta efisien. Implementasi EMA sekaligus menjadi sinyal positif bagi investor. Dalam teori sinyal, menyatakan bahwa sebagai bentuk untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutannya (Spence, 1973). Investor akan memandang EMA sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, risiko operasional jangka panjang yang lebih rendah, serta prospek keberlanjutan bisnis yang terjamin (Sari & Gantino, 2022).

Adanya sinyal positif dari implementasi EMA ini dapat merespons persepsi investor dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Investor memiliki preferensi yang lebih baik terhadap perusahaan yang responsif terhadap isu-isu keberlanjutan. Peningkatan kepercayaan investor dan citra perusahaan yang baik dapat peningkatkan harga saham juga meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Agustia et al., (2019), Effendi (2021), Sari & Gantino (2022) yang menyatakan bahwa EMA berpengaruh positif atau meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian yaitu:

H1: Akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Investor memandang pengalokasian biaya lingkungan sebagai indikasi positif atas keseriusan perusahaan dalam menerapkan transparansi serta tata kelola yang bertanggung jawab. Pelaporan biaya lingkungan yang terdapat di laporan keuangan atau laporan keberlanjutan direspon sebagai sinyal positif oleh investor. Dalam teori sinyal, perusahaan yang mempublikasikan informasi positif

kepada investor dapat menekan asimetri informasi. Sinyal ini dipandang sebagai sinyal yang kredibel seperti dengan adanya pengeluaran biaya pengelolaan limbah, pencegahan polusi, ataupun program bina lingkungan (Saputri et al., 2023).

Hasil penelitian Renaldi & Anis (2023) dan Ginting (2021), menyatakan bahwa biaya meningkatkan nilai perusahaan. Informasi tersebut memberikan petunjuk kepada investor bahwa perusahaan tidak sekedar memaksimalkan keuntung dalam jangka pendek, tetapi juga berfokus untuk keberlanjutan dengan cara mematuhi regulasi yang berlaku. Lebih lanjut, Renaldi & Anis (2023) dan Ginting (2021) menyimpulkan bahwa dengan adanya biaya lingkungan ini menjadi bentuk transparansi dan tanggung jawab perusahaan yang kemudian dapat memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian yaitu:

H2: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

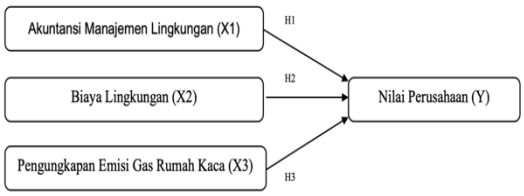
Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang mengungkapkan informasi non-keuangan seperti menyampaikan emisi GRK merupakan salah bentuk usaha perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan investor. Berdasarkan teori sinyal, bahwa perusahaan yang secara sukarela *(voluntary)* mempublikasikan informasi non-keuangan, maka dapat mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut dipandang oleh investor sebagai sebuah sinyal positif (Sriersan et al., 2025). Bentuk pengungkapan emisi GRK ditangkap oleh investor sebagai bukti nyata atas kualitas tata kelola yang tinggi dan keberlanjutan bisnis jangka panjang serta pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sinyal positif berupa keterbukaan emisi GRK ini direspons oleh pasar melalui peningkatan kepercayaan dan apresiasi pemangku kepentingan. Investor cenderung memberikan nilai dan persepsi positif kepada perusahaan yang responsif terhadap isu perubahan iklim, yang pada akhirnya mendorong tingginya permintaan saham serta harga pasar perusahaan. Penilaian pasar yang tinggi terhadap reputasi dan prospek keberlanjutan tersebut secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini memperkuat temuan Citraningtyas (2024), Sriersan et al., (2025) dan Lestari & Baihaqi (2026). Oleh karena itu, maka hipotesis penelitian yaitu:

H3: Pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Peneliti (2026)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Nilai perusahaan merupakan variabel dependen. Akuntansi manajemen lingkungan (EMA), biaya lingkungan, dan pengungkapan emisi gas rumah kaca (GRK) sebagai variabel independen. Populasi penelitian adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025. Teknik purposive sampling digunakan untuk memeroleh sampel penelitian kemudian didapatkan 43 perusahaan. Uji statistik menggunakan bantuan alat SPSS versi 25.

Tabel 2.1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Total
Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025	72
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan	(11)
Perusahaan yang tidak menyatakan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(18)
Perusahaan yang pernah di-*suspend* oleh BEI selama ≥ 1 kuartal	(1)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	**43**

Nilai perusahaan diproksikan dengan Tobins'Q. Berikut rumus untuk menghitung nilai Tobins'Q:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE\ x\ D}{TA}$$

Keterangan:
MVE = Harga saham penutupan × Jumlah saham yang beredar.
D = Total utang
TA = Total aset

Kemudian, EMA diproksikan dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001 perusahaan (Depitasari & Laksono, 2025). Jika perusahaan

memiliki sertifikasi ISO 14001 maka diberikan nilai 1 dan jika tidak maka diberikan nilai 0. Kemudian untuk variabel biaya lingkungan, jika perusahaan melaporkan biaya lingkungan, diberikan nilai 1 dan jika tidak melaporkan diberikan nilai 0 (Renaldi & Anis, 2023). Adapun untuk variabel pengungkapan emisi GRK diukur menggunakan item pengungkapan. Item yang diungkapan perusahaan dijumlah lalu dibagi dengan jumlah item pengungkapan (Agustia et al., 2019). Daftar item pengungkapan emisi GRK terdapat pada tabel 2.2.

$$Pengungkapan\ emisi\ gas\ rumah\ kaca = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{jumlah\ item\ pengungkapan}$$

Tabel 2.2. Indikator Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Kode Indikator	Daftar Indikator
GRI G3	
EN16	Total emisi gas rumah kaca langsung dan tidak langsung diukur berdasarkan berat
EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diukur berdasarkan berat
EN18	Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya
GRI G3.1	
EN16	Jumlah emisi gas rumah kaca langsung dan tidak langsung diukur berdasarkan berat
EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya yang relevan diukur berdasarkan berat
EN18	Inisiatif untuk mengurangi gas rumah kaca dan keberhasilan pengurangannya
GRI G4	
G4-EN15	Emisi gas rumah kaca langsung
G4-EN16	Emisi gas rumah kaca tidak langsung
G4-EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya
G4-EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca
G4-EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca
GRI Standard	
305-1	Emisi gas rumah kaca langsung
305-2	Emisi gas rumah kaca tidak langsung
305-3	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya
305-4	Intensitas emisi gas rumah kaca
305-5	Pengurangan emisi gas rumah kaca

Sumber: *GRI Sustainability Reporting Guidelines*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Rentang nilai EMA, biaya lingkungan pada tabel 4.1 menunjukkan rentang nilai minimum 0,00 hingga maksimum 1,00, dengan rata-rata *(mean)* masing-masing sebesar 0,7524 (SD = 0,43266) dan 0,7952 (SD = 0,40449), yang mengimplikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah menerapkan EMA dan mengalokasikan biaya lingkungan secara memadai. Kemudian variabel pengungkapan emisi GRK nilai minimumnya 0,25 dan maksimumnya 1,00 dengan rata-rata tinggi sebesar 0,8744 (SD = 0,20868), menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi GRK pada sampel penelitian konsisten dan luas. Adapun variabel nilai perusahaan memiliki rentang dari 0,11 hingga 6,16 dengan rata-rata 1,3460 dan standar deviasi sebesar 1,17083, yang mencerminkan adanya variasi cukup beragam pada penilaian pasar terhadap sampel perusahaan yang diteliti.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akuntansi manajemen lingkungan (EMA)	210	.00	1.00	.7524	.43266
Biaya Lingkungan	210	.00	1.00	.7952	.40449
Pengungkapan Emisi GRK	210	.25	1.00	.8744	.20868
Nilai Perusahaan	210	.11	6.16	1.3460	1.17083
Valid N (listwise)	210				

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Pada tabel 4.2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,053. Nilai 0,053 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56355214
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.034
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian pada tabel 4.3 menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hal ini berdasarkan dari nilai *tolerance* variabel yang nilainya di atas 0,1. Kemudian nilai VIF di bawah 10.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Akuntansi manajemen lingkungan (EMA)	.958	1.044
	Biaya Lingkungan	.939	1.065
	Pengungkapan Emisi GRK	.974	1.027

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Nilai signifikansi semua variabel pada tabel 4.4 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.253	.111		2.292	.023
	Akuntansi manajemen lingkungan (EMA)	.086	.056	.108	1.537	.126
	Biaya Lingkungan	.051	.060	.059	.837	.404
	Pengungkapan Emisi GRK	.100	.115	.061	.867	.387

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

4.3 Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan nilai t hitung EMA lebih besar dari t tabel yaitu 8,855 > 1,971 dengan tingkat sifnifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi sebesar 0,821 menunjukkan arah pengaruh EMA adalah positif. Sehingga disimpulkan bahwa EMA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. **(Hipotesis 1 diterima)**.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.876	.183		-10.232	.000
	Akuntansi manajemen lingkungan (EMA)	.821	.093	.479	8.855	.000
	Biaya Lingkungan	.011	.100	.006	.114	.910
	Pengungkapan Emisi GRK	1.444	.191	.406	7.574	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Selanjutnya nilai t hitung biaya lingkungan lebih kecil dari t tabel (0,114 < 1,971) dan tingkat signifikan yang lebih besar dari 0,05 (0,910 > 0,05). Sehingga disimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. **(Hipotesis 2 ditolak).**

Kemudian nilai t hitung pengungkapan emisi GRK sebesar 7,574. Di mana nilainya lebih besar dari t tabel (7,574 > 1,971) dan tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05).). Nilai koefisien regresi sebesar 1,444 menunjukkan arah pengaruh pengungkapan emisi GRK adalah positif. Sehingga disimpulkan bahwa pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. **(Hipotesis 3 diterima).**

4.4 Uji Koefisien Determinasi

Nilai *adjusted r square* pada tabel 4.6 menunjukkan nilai 41,4%. Hal ini berarti bahwa EMA, biaya lingkungan, dan pengungkapan emisi GRK menjadi faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan 58,6% masih terdapat variabel lain yang memengaruhi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.650[a]	.423	.414	.56764

a. Predictors: (Constant), akuntansi manajemen lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan emisi GRK

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

PEMBAHASAN

Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan EMA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin baik atau semakin tinggi implementasi EMA maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil temuan ini mendukung teori sinyal bahwa diterapkannya EMA perusahaan menyampaikan sinyal positif *(good news)* kepada pasar bahwa organisasi mengelola dampak lingkungan secara sistematis, efisien, dan transparan (Effendi, 2021; Putri & Dewi, 2025).

Implementasi EMA mengimplikasikan bahwa dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik serta pengendalian risiko operasional dalam jangka panjang dapat mengurangi asimetri informasi. Sinyal tersebut dipandang oleh investor sebagai sinyal positif. Kepercayaan dan apresiasi investor meningkat atas prospek keberlanjutan perusahaan, yang selanjutnya meningkatkanya harga saham serta memaksimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini semakin memperkuat penelitian terdahulu (Agustia & Wijaya, 2021; Effendi, 2021; Putri & Dewi, 2025; Sari & Gantino, 2022).

Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa pengalokasian dana oleh perusahaan untuk aktivitas lingkungan belum dipandang sebagai sinyal positif oleh investor. Sehingga hal ini belum meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung menganggap biaya lingkungan sebagai beban yang mengurangi keuntungan dalam jangka pendek dibanding sebagai investasi strategis jangka panjang. Ketidakpastian mengenai manfaat ekonomis langsung dari pengeluaran tersebut membuat pasar bersikap netral dan tidak serta-merta mengapresiasinya dalam

penentuan nilai perusahaan (Anggriani & Syaipudin, 2025).

Hasil penelitian ini juga mengimplikasikan tingginya asimetri informasi serta keterbatasan transparansi mengenai detail efektivitas penggunaan biaya lingkungan tersebut. Ketika informasi pengeluaran biaya lingkungan disajikan secara umum tanpa rincian dampak finansial dan ekologis yang terukur, sinyal yang dikirimkan perusahaan menjadi kurang kredibel di mata pemodal. Akibatnya, pasar lebih memprioritaskan indikator kinerja keuangan fundamental (seperti profitabilitas dan pertumbuhan penjualan) ketimbang informasi biaya lingkungan dalam mengestimasi nilai perusahaan. Hasil temuan ini memperkuat temuan terdahulu (Anggriani & Syaipudin, 2025; Fristianti et al., 2023; Saputri et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan terkait lingkungan tidak selalu direspon secara positif oleh investor jika dianggap sekadar sebagai bentuk pemenuhan kewajiban (*compliance*) atau penambah beban biaya operasional.

Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca terhadap Nilai Perusahaan

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi GRK berbanding lurus dengan nilai perusahaan, di mana cakupan informasi yang semakin luas dan bermutu berpengaruh positif terhadap peningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, publikasi informasi terkait tanggung jawab lingkungan ini ditangkap sebagai sinyal positif oleh pasar yang efektif memangkas asimetri informasi antara manajemen atau perusahaan dan investorv (Lestari & Baihaqi, 2026).

Publikasi mengenai komitmen perusahaan untuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan dapat membentuk persepsi investor mengenai keberlanjutan operasional perusahaan. Ini juga sebagai salah satu upaya untuk mengelola risiko yang berkaitan dengan perubahan iklim serta kesiapan menghadapi perkembangan regulasi lingkungan di masa depan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor maka dapat meningkatkan harga saham yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dan semakin memperkuatnya (Citraningtyas et al., 2025; Lestari & Baihaqi, 2026; Sriersan et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian menyimpulkan bahwa EMA dan pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penerapan EMA dan pengungkapan emisi GRK. Penerapan sistem pengelolaan lingkungan yang didukung oleh sertifikasi ISO 14001 serta keterbukaan informasi mengenai emisi GRK menjadi sinyal positif bagi investor. Dengan adanya EMA dan pengungkapan emisi GRK maka mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko terkait perubahan iklim dan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan tercermin dari informasi tersebut.

Sementara itu, biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi biaya untuk lingkungan masih dipersepsikan investor sebagai beban yang menggerus profitabilitas jangka waktu yang lebih pendek, sehingga belum berdampak nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan. Juga manfaat finansial dari pengeluaran lingkungan yang cenderung bersifat jangka panjang dan tidak dapat diamati secara langsung menyebabkan investor belum memberikan respons yang signifikan terhadap biaya tersebut. Oleh karena itu, investor cenderung lebih mempertimbangkan indikator keuangan dan fundamental perusahaan dalam menentukan penilaian terhadap nilai

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada semua sektor karena hanya dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia BEI tahun 2021-2025. Kemudian periode penelitian juga terbilang lebih singkat yaitu lima tahun. Sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sektor perusahaan yang berbeda dan memperluas periode penelitian. Sehingga peneliti juga dapat melihat bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dalam periode waktu yang lebih panjang. Penelitian ini juga mencatat nilai *Adjusted R2* sebesar 41,4% yang masih cukup terbatas. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat menguji variabel lainnya agar pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, M. A., Pasah, M. R. A., & Yusmaniarti, Y. (2025). Pengaruh Faktor Environmental, Social, Goverance (ESG) terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, *2*(4), 508–518. https://doi.org/10.70248/jdedte.v2i4.2708

Agustia, D., Sawarjuwono, T., & Dianawati, W. (2019). The mediating effect of environmental management accounting on green innovation - Firm value relationship. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *9*(2), 299–306. https://doi.org/10.32479/ijeep.7438

Agustia, D., & Wijaya, I. P. (2021). Executive Compensation, Greenhouse Gas Emissions Disclosures and Firm Value. *AFEBI Accounting Review*, *6*(1), 32–46.

Anggriani, B., & Syaipudin, U. (2025). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *12*(2), 459–473. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i2.4422

Apriandi, D., Mardika, I. H., & Astuti, T. B. (2022). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Good Corporate Governance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *JUDIKA (Jurnal Digital Akuntansi)*, (2), 99–115.

Citraningtyas, T., Athallah, A. B., Widagdo, A. K., Rahmawati, R., & Ika, S. R. (2025). The Impact of Greenhouse Gas Emissions Disclosure and Institutional Ownership on Firm Value: Evidence from Mining Industry in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, *622*. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202562204002

Depitasari, M. D., & Laksono, B. R. (2025). Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *4*(2), 309–322. https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i2.3951

Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, *14*(1), 180–193. https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005

Effendi, B. (2021). Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Owner*, *5*(1), 72–82. https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.331

Fristianti, E., Novi, N., & Komara, A. (2023). The Effect of Environmental Costs, Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Profitability on Firm Value. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, *03*(10), 1687. https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i08.559

Gerged, A. M., Beddewela, E., & Cowton, C. J. (2021). Is corporate environmental disclosure associated with firm value? A multicountry study of Gulf Cooperation Council firms. *Business Strategy and the Environment*, *30*(1), 185–203. https://doi.org/10.1002/bse.2616

Ginting, R. A. (2021). The Effect of Capital Structure, Earning Management, Profitability, Free Cash Flow and Environment Cost on Firm Value With Dividend Policy as Moderating Variables in Pharmaceutical Sub Sector Companies Listed on The 2007-2019 Indonesia Stock Exchange Period. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, (2), 981–995.

Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Penerbit Salemba Empat.

Lau, W.-T., Razak, N. H. A., Chang, Y.-K., & Ng, S.-H. (2025). Unlocking ESG Value: The Role of Firm-level Cash Flow in Asia Pacific. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *15*(4), 207–216. https://doi.org/10.32479/ijefi.19431

Lestari, D., & Baihaqi, B. (2026). Greenhouse Gas Disclosure, Environmental Performance, and Firm Value: Evidence from Indonesia Mining Firms. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, *7*(1), 15–32.

Maaloul, A. (2018). The effect of greenhouse gas emissions on cost of debt: Evidence from Canadian firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *25*(6), 1407–1415. https://doi.org/10.1002/csr.1662

Putri, A. I., & Dewi, R. R. (2025). Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *14*(09), 1278–1293. https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/

Renaldi, A., & Anis, I. (2023). Pengaruh Pengungkapan Biaya dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3853–3862. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18216

Saputri, S. A., Maharani, B., & Prasetya, W. A. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, *13*(1).

Sari, N., & Gantino, R. (2022). Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam Memediasi Inovasi Ramah Lingkungan pada Nilai Perusahaan Terhadap Perusahaan di BEI. *Owner*, *6*(3), 1377–1389. https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.974

Setiawan, M. A., & Finomia Honesty, F. (2021). Environmental Performance, Environmental Costs and Financial Performance. *Proceedings of the Sixth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship*, 85–88. www.idx.co.id

Shroff, S., & Soni, R. (2024). Do ESG Disclosures Create Value for Investors of Nifty 500 Firms? *Finance India*, *38*(1), 45–74. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85193836869&partnerID=40&md5=e0b3cf6f85307d880243b966fdb9329f

Soedjatmiko, S., Tjahjadi, B., & Soewarno, N. (2021). Do Environmental Performance and Environmental Management Have a Direct Effect on Firm Value? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(1), 687–696. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.687

Solanke, F. T., Igbekoyi, O. E., Akinsuroju, O. E., Alimomoh, B. O., Adepoju, A. A., & Adebayo, A. I. (2025). Environmental Cost Accounting and Firm Value of Listed Multinasional Firms in Nigeria. *International Journal of Multidisciplinary Research in Academic Studies and Field Practices*, *4*, 40–58.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sriersan, T., Rasrirattana, T., & Panna, U. (2025). Disclosure of Greenhouse Gas Reduction Information and Its Impact on the Firm Value of Thai Listed Companies. *Parichart Journal*, *38*(4). https://doi.org/10.55164/pactj.v38i4.279415

Yoon, A. (2025). Environmental, Social, and Governance (ESG) in Accounting and Capital Markets: A Literature Review on Economic Relevance, Disclosure Frictions, and Valuation Implications. *Korean Accounting Review*, *50*(5), 273–286. https://doi.org/10.24056/KAR.2025.10.006

Yoon, B., Lee, J. H., & Byun, R. (2018). Does ESG performance enhance firm value? Evidence from Korea. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(10). https://doi.org/10.3390/su10103635